



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Rumah Perahu, Rumah Kenali

Dian Anggraini



Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **Rumah Perahu, Rumah Kenali**

**Dian Anggraini**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



## **RUMAH PERAHU, RUMAH KENALI**

Penulis : Dian Anggraini

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : InnerChild

Penata Letak: Decky R Risakotta

### **Diterbitkan pada tahun 2018 oleh**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

### **Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598

ANG

r

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Anggraini, Dian

Rumah Perahu, Rumah Kenali/Dian Anggraini;  
Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018  
vii; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-448-8

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA



# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter



bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



# Sekapur Sirih

**B**erbicara tentang Provinsi Lampung tidak akan pernah habis. Selalu menarik untuk ditelisik. Apalagi, Lampung memiliki arsitektur tradisional yang sangat unik.

Rumah perahu salah satunya. Rumah panggung yang berjejer rapi di bawah Gunung Pesagi memiliki makna filosofi yang patut kita ketahui bersama.

Saat ini masyarakat Kenali masih memegang teguh adat istiadatnya. Salah satu contohnya, rumah perahu yang masih gagah berdiri di Kota Bandarlampung, dihipit bangunan modern.

Buku ini akan mengenalkan lebih dekat rumah tradisional tahan gempa. Melalui tokoh Emak, Zul, dan Muli, pembaca akan mengenal rumah perahu dari sisi yang berbeda.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan tahniah dan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mewujudkan buku ini. Ucapan terima kasih dihaturkan penulis kepada Badan Pembinaan dan



Pengembangan Bahasa, Jakarta yang telah memberikan kesempatan penulis berpartisipasi dalam Gerakan Literasi Nasional sejak 2016. Ucapan kedua teruntuk Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Dra. Yanti Riswara, M.Hum. yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis, teruntuk rekan-rekan di Kantor Bahasa Lampung yang tiada henti memberikan dukungan, dan teruntuk Rislan Syarief yang telah menginspirasi penulis melalui bukunya berjudul “Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung”. Ucapan terima kasih secara khusus penulis haturkan kepada keluarga besar Kiagus Abdurachman Effendi terutama untuk Kgs. Kaisar Dee Rabbani dan Nyayu Kamila Bee Andra yang tak pernah bosan untuk menjadi pembaca pertama.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.  
Amin

Bandarlampung, Oktober 2018  
Salam saya,

Penulis





## Daftar Isi

|   |            |
|---|------------|
| <b>Sambutan .....</b>                     | <b>iii</b> |
| <b>Sekapur Sirih .....</b>                | <b>v</b>   |
| <b>Daftar Isi.....</b>                    | <b>vii</b> |
| <b>Kegundahan Mak.....</b>                | <b>1</b>   |
| <b>Rumah Perahu .....</b>                 | <b>11</b>  |
| <b>Masih Disayang Tuhan.....</b>          | <b>19</b>  |
| <b>Pertolongan yang Tak Terduga .....</b> | <b>27</b>  |
| <b>Indahnya Gotong Royong.....</b>        | <b>35</b>  |
| <b>Kebahagiaan bagi Semua .....</b>       | <b>43</b>  |
| <b>Glosarium.....</b>                     | <b>51</b>  |
| <b>Biodata Penulis.....</b>               | <b>53</b>  |
| <b>Biodata Penyunting.....</b>            | <b>55</b>  |
| <b>Biodata Ilustrator.....</b>            | <b>56</b>  |







## Kegundahan Mak

**S**edari malam hujan terus saja mengguyur Bandarlampung. Udara yang begitu dingin membuat orang enggan membuka mata. Tak terkecuali Muli.

Gadis kecil berbalut piyama biru itu memilih kembali menarik selimut. “Hoam,” Muli menggeliatkan tubuhnya.





“Muli, ayo bangun. Sekarang sudah pukul 06.00. Kamu harus ke sekolah,” tetiba terdengar suara Mak dari balik pintu.

Namun, Muli tidak juga berangkat dari tempat tidurnya. Mak yang sedari tadi berulang kali melihat jam dinding yang terus bergerak tampak semakin was-was. “Duh, Muli ini,” kata Mak penuh khawatir.

“Ayo bangun, Muli. Nanti kamu terlambat. Ini hari Senin, lo. Bukannya kamu menjadi petugas upacara?” ujar Mak sambil menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Muli.

“Lima menit lagi ya, Mak. Aku masih mengantuk,” jawabnya singkat.

Melihat tingkah laku anak bungsunya ini, Mak terdiam sesaat dan tak lama kemudian ia langsung tersenyum. Aha, Mak punya cara jitu agar Muli membuka matanya.

“Kalau tidak segera bangun, kue serabi kesukaanmu pasti dihabiskan Abang.”

Mendengar perkataan Mak, Muli pun langsung melompat dari tempat tidur. “Huhuhu. Awas kalau



sampai dihabiskan Abang,” gerutunya sambil berlari tergopoh-gopoh menuju dapur.

Melihat hal itu, Mak pun tersenyum simpul. Mak sudah paham betul kalau urusan kue serabi pasti Muli tidak ingin bagiannya diambil orang lain.

Kue tradisional khas dari Lampung Pesisir tersebut memang memiliki cita rasa yang spesial. Gurihnya parutan kelapa muda berpadu dengan tepung beras menjadikan serabi kue yang enak untuk disantap. Tak salah bila Muli begitu menyukai kue tersebut.

Jeleduk ..., aduh ...!

Tetiba terdengar suara Muli mengaduh kesakitan. Mendengar itu, Mak pun bergegas menuju asal suara tersebut.

“Muli, kamu kenapa?” tanya Mak sambil mengangkat tubuh Muli yang sedang meringis kesakitan.

“Pantatku, Mak. Sakit,” kata Muli meringis kesakitan.

Tak lama kemudian, Zul pun datang mendekat. “Ada apa, Mak? Muli kenapa?” tanya Zul kebingungan.



Melihat rambut Zul yang masih dipenuhi busa sampo, Muli tertawa dan lupa dengan sakitnya. “Mak, lihat, Mak, rambut Abang ada saljunya.”

Mak pun menoleh dan ikut tertawa melihat rambut Zul tersebut. “Sudah sana, Zul. Lanjutkan mandimu. Hati-hati anak tangga di belakang sudah rapuh,” kata Mak.

Zul terlihat bingung dan buru-buru menuju kamar mandi yang berada di luar rumah.

“Lihat, Mak,” kata Muli sambil menunjuk ke arah lantai. Rupa-rupanya saat hendak mengambil piring Muli terpeleset. Papan sebagai lantai rumah rupanya licin karena terkena tetesan hujan.

Melihat itu, Mak langsung mengambil lap bersih di lemari belakang. Tak lupa pula, Mak membawa ember plastik yang terletak di dekat meja.

Musim hujan seperti ini membuat hati Mak begitu gundah. Bukan karena tidak mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, melainkan keadaan rumah yang semakin memprihatinkan.



Kemarin kasur di kamar Zul nyaris saja basah karena tetesan hujan yang merembes dari atap sebelah kanan. Belum lagi tetesan hujan di ruang tamu yang membuat lantai menjadi licin. Kalau sudah hujan begini, ember bertebaran di berbagai sudut rumah.

Sebenarnya Mak ingin menggunakan sejumlah uang yang ditinggalkan *Bak* (Ayah) untuk merenovasi rumah. Mak khawatir lambat laun rumah ini akan semakin rusak dan membahayakan mereka.

Namun niat tersebut diurungkan. Mak teringat pesan Bak bahwa Zul dan Muli harus mendapatkan pendidikan yang tinggi seperti anak lainnya. Dengan demikian, mereka bisa menjadi anak yang berguna, bukan hanya untuk keluarga, melainkan pula untuk lingkungan sekitar. Ah, Bak memang sosok ayah yang sangat ideal.

“Bocor lagi, ya, Mak? Seharusnya Mak memanggil tukang untuk membetulkannya,” kata Muli sambil mengunyah kue serabi yang tinggal sepotong.

“Ya, Muli. Nanti Mak panggil Pak Said untuk membetulkan bagian yang bocor,” jawab Mak dengan suara yang pelan.





Memanggil Pak Said sebenarnya tidaklah memecahkan masalah yang ada. Pak Said hanya membetulkan bagian yang bocor saja. Selesai dibetulkan di tempat itu, besok atau minggu depan bocor akan terjadi di bagian yang lain.

Minggu lalu, Pak Said membetulkan anak tangga di bagian depan rumah. Beberapa anak tangga sudah mulai rapuh. Oleh Pak Said anak tangga yang rapuh diganti dengan kayu yang dibeli di panglong kayu terdekat. Pesan Mak, sementara ini, yang penting anak tangga itu masih bisa dilalui.

Memang sejak Bak meninggal empat tahun lalu, semua pekerjaan rumah dilakukan Mak sendiri, mulai dari mengganti lampu yang putus, memperbaiki kunci pintu yang rusak, hingga membuat kandang bagi tiga ekor ayam milik Muli.

Untuk menambah penghasilan, sehari-hari Mak membuat kue tat yang dititipkan ke toko kue. Kue tat buatan Mak sangat disukai banyak orang. Setiap hari selain menitipkan di warung, Mak juga menerima pesanan dari beberapa kantor terdekat.



Kue tat merupakan kue tradisional khas Lampung bagian pesisir. Kue ini memiliki cita rasa yang unik. Aroma rempahnya begitu mengugah selera. Selain itu, selai nanas yang berada di bagian tengah kue menjadi ciri khasnya.

Kue tat sangat mirip dengan kue nastar, sama-sama menggunakan selai nanas. Hanya saja, kue tat memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki aroma rempah pilihan.

Oleh Mak kue tat dibuat dalam berbagai ukuran. Ada yang berukuran satu loyang kue seukuran 20 x 20 cm, ada yang berukuran 10 x 20 cm, dan ada pula yang berbentuk lebih kecil dengan bentuk yang lucu, seperti bentuk bunga, bintang, ikan, segitiga, dan sebagainya.

Mak ingin kue tat bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Tentu saja jika dibuat dengan ukuran yang lebih kecil, harga jual juga lebih murah. Sangat berbeda jika kue dibuat dalam ukuran yang besar.

\*\*\*\*\*



Pagi ini Zul dan Muli pergi ke sekolah menumpang mobil Pak Rahman, tetangga rumah yang kebetulan melewati sekolah mereka.

Biasanya mereka mengendarai sepeda untuk ke sekolah. Kebetulan sekolah Muli bersebelahan dengan sekolah Zul. Zul duduk di kelas 8 SMP sedangkan Muli duduk di kelas 5 SD.

Jika hujan turun tidak begitu lebat, keduanya masih mengendarai sepeda dengan menggunakan jas hujan. Oleh Mak sepatu dan tas dibungkus plastik sehingga tidak terkena tetesan hujan. Sampai di sekolah, tas dan sepatu kemudian dipakai dan plastik disimpan dalam tempat yang sudah disiapkan dari rumah.

Karena hingga pukul 06.45 hujan tidak juga reda, bahkan sesekali terdengar suara petir yang cukup mengagetkan, Mak lalu menelepon Pak Rahman.

“Nanti siang, Mak jemput, ya. Muli tunggu saja di depan ruang guru. Mungkin Mak agak telat karena Tante Kamila akan datang lagi hari ini,” pesan Mak sebelum mereka meninggalkan rumah.



“Mak, kata Ibu Guru, hari ini ada latihan rebana untuk lomba di tingkat kecamatan. Jadi, Mak tidak perlu buru-buru menjemput aku di sekolah, ya,” kata Muli sembari mengikat tali sepatunya.

“Oh, alhamdulillah kalau begitu. Jadi, Mak tidak tergesa-gesa datang ke sekolahmu, ya, Muli,” jawab Mak bernapas lega. Mak memang harus pandai-pandai mengatur waktu antara memerhatikan kedua buah hatinya dan mengerjakan pekerjaan lainnya.

“Oh, ya, Zul. Jangan lupa uang komite sekolah sudah Mak masukkan ke dalam tas bagian depan. Sampaikan ke wali kelas, ya. Titip salam untuk beliau,” tambah Mak lagi.

“Ya, Mak. Asalamualaikum,” jawab mereka kompak sambil menyalami kedua belah tangan Mak.

“Alaikum salam.”





## Rumah Perahu

**B**ak adalah anak laki-laki kedua di keluarganya. Kakak laki-laki Bak, *Alak* (Paman), saat ini masih tinggal di Kenali, Lampung Barat, menempati *lamban batih* (sejenis rumah) milik Datuk.

Datuk telah lama membangun rumah ini. Datuk ingin anak-anaknya bersekolah di kota sehingga dapat menggapai cita-citanya. Jika dihitung-hitung rumah ini telah berusia 30 tahun.



Sebagai orang Lampung, datuk memiliki tanggung jawab untuk menjaga kearifan lokal, termasuk membangun rumah sesuai adat istiadat yang dimiliki.

Rumah ini merupakan rumah panggung yang tidak terlalu tinggi, kira-kira 1,5 meter dari tanah. Atapnya berbentuk persegi empat dengan sedikit penambahan pada sisi atap ke arah samping.

Bahan utama rumah terbuat dari kayu ara. Kayu ara merupakan kayu hutan yang berkualitas tinggi. Sebagai penutup atap, Datuk menggunakan kombinasi kayu dan bambu agar lebih ringan.

Saat dibangun pertama kali, atap rumah masih menggunakan ijuk, tetapi sejak direhab Datuk menggantinya dengan genting yang terbuat dari tanah liat.

Lantai loteng yang semula menggunakan anyaman bambu, kini telah berganti papan kayu.

Lantai *resi* atau lantai rumah bagian utama menggunakan lantai papan setebal empat sentimeter. Begitu pula dengan dinding rumah, menggunakan papan yang dinamakan *sesai*.



Struktur kerangka rumah menggunakan balok-balok kayu segi empat yang sudah dihaluskan. Untuk tiang bagian bawah digunakan kayu besar berbentuk bulat.

Menariknya, rumah Datuk tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan tali ijuk, akar-akar, dan rotan yang dikombinasikan dengan sistem pasak.

Tiang-tiang penyangga bagian bawah dan atas rumah dihubungkan satu sama lain dengan ikatan-ikatan kayu yang saling menjepit sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menunjang.

Tiang-tiang penyangga struktur bagian bawah juga tidak ditanam ke dalam tanah, tetapi hanya bertumpu pada batu. Jika dilihat sepintas, tumpukan batu ini akan membuat rumah bergoyang, padahal inilah letak kelebihan rumah tradisional dari Kenali ini. Selain berfungsi untuk menahan kelapukan tiang kayu, batu landasan juga berfungsi agar tiang rumah lebih lentur menghadapi gaya horizontal yang terjadi saat gempa.

Saat membangun rumah, masyarakat Kenali membagi tiga tingkatan rumah sebagai pencerminan tiga peruntukan.







Lapisan pertama merupakan dunia atas yang dinamakan loteng. Tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan barang-barang pusaka yang tidak boleh terkena bayangan. Tempat ini diyakini menjadi tempat dewa-dewa atau roh nenek moyang tinggal. Dunia tengah adalah tempat tinggal pemilik rumah dan dunia bawah atau kolong rumah merupakan tempat penyimpanan hewan ternak.

Rumah tradisonal Kenali sangat mudah untuk dikenali. Pada puncak atapnya terdapat hiasan berupa cincin dari bahan logam yang disebut *culu langi*.

*Culu langi* dipercaya sebagai jembatan bagi roh nenek moyang untuk turun ke bumi dan naik ke angkasa. Pada saat pemasangan *culu langi*, masyarakat Kenali menggelar upacara adat yang menandakan bahwa pemilik rumah memasuki kehidupan baru.

Pada tiang bangunan rumah terdapat gambar binatang, seperti ular, naga, dan buaya. Hewan ini menggambarkan alam bawah. Pada sisi bawah lis penutup balok lantai untuk rumah gedung terlihat juga motif-motif tumpal, ulir, dan spiral. Akan tetapi, ada pula yang menggunakan hewan yang mirip cicak atau buaya.



Karena datuk merupakan tokoh adat, datuk menggunakan ukiran-ukiran berbentuk tanduk sebagai hiasan pada sudut pertemuan balok-balok utama untuk penyangga lantai rumah. Ukiran-ukiran ini disebut juga sebagai *paguk* dengan bentuk melengkung ke atas seperti haluan perahu.

*Paguk* melambangkan kedudukan para *penyimbang* adat dan bangsawan di dalam pelayarannya mengarungi kehidupan, terutama dalam kehidupan masyarakat bersamanya.

“Rumah ini sangat mirip dengan perahu. Apakah ada filosofi di balik ini, Bu?” tanya perempuan yang sedari tadi mendengar penjelasan Mak dengan terperinci.

Kamila, perempuan yang mengenakan gamis kotak-kotak biru tersebut, adalah wartawan koran nasional yang sejak kemarin mewawancarai Mak. Kuli tinta tersebut ingin menggali informasi terkait rumah tradisional yang tetap gagah berdiri di tengah bangunan modern.

“Ya, benar. Rumah tradisional ini melambangkan perjalanan hidup manusia yang berawal dari kelahiran, dewasa, perkawinan, dan kematian. Setiap manusia akan



melewati hal tersebut dengan berbagai warna kehidupan,” terang Mak.

Oleh karena itu, lanjut Mak, rumah tradisional Kenali mengenal istilah haluan dan belakang. Arah haluan adalah daerah khusus bagi keluarga atau bagi tamu terhormat seperti raja pemimpin marga dan *saibatin*, sedangkan belakang rumah merupakan tempat yang boleh dimasuki pendatang dari luar.

Arah haluan juga menentukan arah tidur di dalam rumah. Saat tidur, tubuh harus membujur ke arah haluan yang disebut juga tidur *jura*. Untuk orang yang meninggal dunia, semua arah tidur dibalik ke arah belakang. Akan tetapi, sejak Islam berkembang di Kenali, kepala jenazah menghadap ke arah utara dengan wajah menghadap kiblat.

“Apakah ruangan di dalam rumah ini juga seperti rumah lainnya?” tanya Kamila lagi sambil menghindari ember untuk menampung tetesan hujan semalam.

“Hati-hati, Kamila!” kata Mak sambil mengeser ember tersebut.

“Oh, iya. Sebenarnya rumah ini tidak jauh berbeda dengan rumah pada umumnya.”



Mak lalu menjelaskan bahwa kamar di sebelah kiri diperuntukkan bagi anak laki-laki paling tua. Ruang *lebing kebik* tersebut memiliki makna khusus. Anak lelaki tertua merupakan *sebatin*, orang yang harus dihormati dan dibela. Karena itu, tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam ruangan itu.

Selanjutnya kamar di sebelah kanan. Kamar yang disebut *tebelayar* ini adalah kamar untuk anak yang lebih muda. Ketika besar, anak ini harus keluar dari rumah dan mencari tempat tinggal yang baru.

Kamar orang tua terletak antara *lebing kebik* dan *lebing tebelayar*. Fungsi kamar tersebut sebagai penengah atau penyeimbang. Orang tua harus diteladani atau didengar nasihatnya. “Tapi jika tidak memiliki anak laki-laki, orang tua boleh menggunakan *lebing kebik*,” tambah Mak.





## Masih Disayang Tuhan

**S**ore ini cuaca lebih cerah. Meski sinar matahari tampak malu-malu, banyak orang menikmati suasana ini. Sedari tadi lalu-lalang kendaraan pun silih berganti. Terkadang terdengar suara klakson mobil yang cukup kencang dari jalan utama.

Zul dan Muli juga tampak asyik bermain di pekarangan rumah. Keduanya sedang bermain *jelantik*,





permainan tradisional khas Lampung yang menggunakan karet gelang.

Sebelum permainan dimulai, baik Zul maupun Muli harus terlebih dahulu melakukan suten. Suten merupakan salah satu cara untuk menentukan siapa yang berhak bermain lebih dahulu.

“Aku menang,” kata Muli saat melihat jempol kanannya berhasil mengalahkan telunjuk kanan Zul. Gadis kecil tersebut tertawa girang.

Asalamualaikum.

“Alaikum salam,” jawab Zul dan Muli bersamaan.

“Oh, Pak Rahman. Cari Mak, ya, Pak? Sebentar ya, Pak,” kata Zul sambil mencium tangan Pak Rahman dan seorang teman yang datang bersamanya.

Tak lama kemudian, Mak muncul dari dalam rumah.

“Eh, Pak Rahman. Mari, Pak, silakan masuk,” kata Mak.

Tanpa dikomandoi, Zul dan Muli yang sedari tadi asyik bermain turut masuk ke dalam rumah. Hanya saja, keduanya masuk melalui pintu belakang.



Muli langsung membuatkan dua cangkir kopi hangat dan dua cangkir teh. Kopi untuk dua orang tamu, sedangkan teh untuk mak dan abang.

Abang selalu mendampingi Mak saat menerima tamu. Ini merupakan salah satu pesan mendiang Bak. Selain menemani Mak, kehadiran Abang juga untuk menghormati tamu yang datang.

“Ya, Bu. Bantuan ini memang hanya untuk warga tertentu saja. Namun, harus menyertakan sertifikat rumah sebagai pelengkap administrasi,” jelas Pak Ragil.

Pak Ragil adalah tamu yang datang bersama dengan Pak Rahman. Beliau mengaku petugas dari sebuah instansi pemerintah yang tahun ini memiliki program bantuan bagi rumah tradisional yang harus dilestarikan.

“Baiklah, Pak. Sertifikatnya nanti saya titip ke Pak Rahman. Semoga ada kabar baik untuk kami,” ujar Mak sesaat sebelum tamu tersebut meninggalkan ruang tamu.

Usai mengantar tamu hingga ke depan, Abang langsung menggembok pagar. Mak terlihat mengunci seluruh jendela rumah. Sebab, sebentar lagi waktu Magrib tiba.

Tak lama kemudian, Muli langsung merapikan kembali ruang tamu. Cangkir yang telah kosong kemudian





dibawa ke dapur. Bantal kursi pun diletakkan kembali ke tempatnya.

Keesokan harinya, seperti biasa, anak-anak berangkat ke sekolah bersama dengan Pak Rahman. Tak lupa pula Mak menitipkan sertifikat yang telah dijanjikan semalam.

“Ya, Bu, akan segera saya sampaikan. Semoga kita segera mendapat kabar baik,” ujar Pak Rahman. Mendengar hal itu, Mak lalu mengangguk dan tersenyum.

Terlihat raut wajah Mak yang begitu bahagia. Kegundahan yang selama ini mengelayuti pikirannya perlahan mulai sirna. “Alhamdulillah, rumah perahu ini bisa segera diperbaiki,” kata Mak sambil memandangi beberapa papan bagian samping yang juga sudah mulai rapuh.

\*\*\*\*\*

Usai mengantarkan kue tat ke toko kue, Mak mampir ke kantor kelurahan. Saat memarkirkan motor terdengar suara yang begitu riuh datang dari dalam kantor.

Semula Mak ragu untuk masuk karena melihat situasi yang tidak kondusif. Namun, niat tersebut diurungkan karena kartu tanda penduduk elektronik (e-ktip) sudah sejak pekan lalu bisa diambil.



“Jadi, petugas itu penipu. Ya, ampun! Bagaimana nasib kami? Sertifikat itu satu-satunya barang berharga yang saya miliki,” ujar seorang ibu yang tengah menggendong anaknya. Sesaat kemudian ia pun menangis histeris.

Suara tak kalah lantang juga terdengar dari sisi kanan. “Pak Lurah. Oknum itu mengaku petugas pemerintahan. Bapak harus bertanggung jawab mengembalikan sertifikat kami,” teriak seorang laki-laki yang bertubuh tambun. Matanya memerah menahan amarah. Napasnya pun terlihat tidak teratur. Perkataannya tersebut langsung disambut tepuk tangan dan sorak-sorai warga yang sudah memadati ruangan.

Pak Lurah lalu menenangkan warga. Ia memerintahkan stafnya untuk mendata siapa saja yang menjadi korban penipuan tersebut. Ia berjanji masalah ini akan segera diselesaikan.

“Oleh karena itu, saya memohon Bapak dan Ibu yang hadir untuk tetap tenang dan sabar. Saya segera menghubungi pihak terkait untuk mencari info tentang program tersebut. Saya masih berharap program tersebut memang dianggarkan oleh pemerintah tapi ditunggangi oleh oknum tertentu,” kata Pak Lurah berusaha untuk menenangkan warga yang hadir.



Mendengar itu, tiba-tiba kepala Mak menjadi pusing. Teringat akan kunjungan Pak Ragil sore itu dan teringat kembali sertifikat rumah yang sudah diberikan. “Astaghfirullah. Ya, Allah. Bagaimana ini?” kata Mak sambil memegang kepalanya. Sesaat kemudian pandangan Mak berkunang-kunang dan tiba-tiba semuanya menjadi gelap.

\*\*\*\*\*

Sudah dua jam berlalu, Mak tidak juga tersadar dari pingsannya. Semula Zul ingin sekali menghubungi Alak yang berada di kampung. Akan tetapi, niat tersebut diurungkannya. Ia masih menunggu satu jam lagi. Jika Mak tidak juga siuman, mau tidak mau Zul harus menelepon Alak guna mendapat petunjuk lebih lanjut.

Zul sedikit lebih tenang karena Bu Rahman telah memanggil dokter puskesmas. Dari pemeriksaan dokter, Mak hanya perlu beristirahat saja.

Orang-orang yang semula memadati rumah diminta satu per satu untuk memberikan ruang kepada Mak. Dengan mendapat sirkulasi udara yang lancar dimungkinkan Mak segera terjaga.

Tetiba saat hendak mengangkat gagang telepon Zul mendengar suara Muli. Lalu, ia pun bergegas menuju ruang keluarga.



“Mak, Mak. Alhamdulillah, Mak sudah sadar,” kata Muli sambil menyeka air matanya yang sedari tadi menganak sungai. Zul pun terlihat senang. Raut wajahnya yang sedari tadi begitu tegang berubah seketika.

“Zul, Muli, maafkan Mak. Mak membuat kesalahan. Kita akan kehilangan rumah perahu ini,” kata Mak terbata-bata. Terbayang di matanya rumah peninggalan suaminya akan berpindah tangan.

“Tidak, Mak. Kita tidak akan kehilangan rumah.”

“Benar kata Zul, Mak. Rumah ini tetap milik Mak,” tambah Bu Rahman dengan senyum. Bu Rahman lalu memberikan secangkir teh hangat.

“Maksudnya?” raut wajah Mak terlihat bingung. Ditolehnya Zul, Muli, dan Bu Rahman satu per satu.

“Begini, Mak. Kebetulan saat Mak memberikan sertifikat, Pak Rahman mendadak mendapat tugas keluar kota sehingga sertifikat Mak belum sempat diberikan,” jelas Bu Rahman dengan terperinci.

Mendengar hal itu, Mak lalu tersenyum. Ia langsung memeluk Zul dan Muli dengan erat. “Alhamdulillah, Allah menyayangi kita semua.”





## Pertolongan yang Tak Terduga

“**H**ujan disertai angin kencang diperkirakan akan terjadi hingga Maret. Data dari Badan Meteorologi dan Geofisika menyebutkan bahwa terjadi siklon tropis cempaka yang akan menimbulkan hujan dengan intensitas yang lebat.”

“Mak, Mak...! Kata penyiar televisi, hujan akan terus turun hingga Maret,” kata Muli yang sedang merapikan baju yang telah disetrika Mak.



“Ya, Muli. Karena itu kamu di rumah saja, ya, Sayang. Mak khawatir nanti kamu demam dan terkena flu.”

“Siap, Mak. Mak kan tahu, aku anak yang penurut, tidak seperti Abang,” kata Muli sambil melirik Zul yang tengah mengerjakan tugas dari sekolah.

“Eh, kok Abang dibawa-bawa? Abang juga anak penurut, kok. Buktinya, sekarang di rumah. Benar kan, Mak?” kata Zul meminta pembelaan dari Mak.

Mendengar kedua belah hatinya saling menggoda, Mak lalu tersenyum. “Kedua anak Mak penurut, saleh dan salihah. Mak bangga dengan kalian.”

Mak lalu mengecup kening Muli dan mengelus rambut Zul. “Sejak Bak tiada, kalian adalah penjaga dan penghibur Mak. Abang sebagai anak tertua telah menjalankan amanah Bak. Yang sabar, ya, Bang. Insyaallah kita selalu diberikan kesehatan,” kata Mak yang serta-merta diamini Zul dan Muli.

Tak lama berselang terdengar suara pintu rumah diketuk.

Tok, tok ...!

Asalamulaikum.

“Alaikum salam. Tunggu sebentar,” jawab Abang. Sebelum membuka pintu, Abang mendatangi Mak dan bertanya. “Mak, ada tamu di depan dan sepertinya suara





perempuan. Boleh tidak aku buka pintunya?” tanya Abang.

“Ya, boleh, Abang. Tidak baik menolak kedatangan tamu yang bertandang ke rumah ini,” kata Mak.

Abang lalu mengambil kunci rumah yang tergantung di dalam lemari kayu. Lemari itu berisi koleksi buku Bak tentang kelistrikan dan ilmu bumi. Tampak pula buku cerita anak-anak berjejalan di lemari itu. Buku milik Muli itu tak boleh dipindahkan karena akan menimbulkan “perang dunia kedua”, istilah yang sering digunakan Mak jika Muli mulai ribut mencari buku bacaannya yang sering tercecer ke mana-mana.

“Mari, Te, silakan masuk. Sebentar aku panggilkan Mak,” kata Abang mempersilakan tamu untuk duduk.

“Terima kasih, Zul. Bagaimana kabarmu? Musim hujan begini, semoga sehat selalu, ya,” kata tamu tersebut.

“Alhamdulillah, Te. Aku, Muli, dan Mak sehat,” kata Zul sambil merapikan bajunya yang sebenarnya tidaklah kusut.

Tak lama kemudian Mak pun muncul. Melihat tamu yang datang, Mak lalu tersenyum. “Mak pikir tamu jauh mana yang datang. Ternyata Dek Kamila”.





“Ya, Mak. Maaf mengganggu aktivitas sore ini,” jawab Kamila sambil mengenalkan beberapa orang yang turut datang bersamanya.

“Ini Pak Nyoman, Ketua Asosiasi Arsitektur Tradisional Indonesia,” ujar Kamila.

Pak Nyoman lalu menceritakan tujuan mereka datang. Rupa-rupanya artikel yang ditulis Kamila tentang “Rumah Perahu” beberapa waktu lalu mengundang banyak simpati.

Semangat Mak dan keluarga menjaga rumah perahu mendapat respons yang sangat baik dari banyak pihak. Bahkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jendral Kebudayaan akan memberikan bantuan agar rumah perahu tetap berdiri.

“Oleh karena itu, kami mengajak Kamila untuk berkunjung langsung ke sini. Kami ingin menyampaikan langsung berita gembira ini,” jelas Pak Nyoman.

Mendengar hal ini Mak terdiam sejenak. Terlintas kembali musibah yang hampir menimpa mereka. Kedatangan Pak Nyoman sore ini tak berbeda saat Pak Ragil datang menawarkan bantuan.

Mak lalu bertanya, “Apakah saya harus menyerahkan sertifikat rumah untuk keperluan administrasi, Pak?”



“Oh, tidak, Mak. Mak bahkan tidak perlu menyerahkan apa pun kepada kami. Kami sebagai perwakilan organisasi bahkan akan memberikan pengawasan agar bantuan ini benar-benar sampai ke tangan Mak dan keluarga tanpa ada potongan sedikit pun,” jelasnya.

Kamila pun menambahkan, “Bantuan ini merupakan program tahunan Ditjen Kebudayaan yang bekerja sama dengan organisasi yang fokus pada pelestarian warisan budaya lokal. Tahun 2017 lalu, Ditjen Kebudayaan juga memberikan bantuan sejumlah dana untuk apresiasi sejarah melalui aktivitas kesejarahan.”

“Bantuan ini akan disalurkan langsung ke rekening Mak. Petugas hanya akan melakukan pendampingan saat renovasi dikerjakan,” tambah Pak Nyoman.

Mendengar penjelasan yang begitu panjang lebar ini, akhirnya Mak bisa bernapas lega. Mak percaya kedatangan Pak Nyoman dan Kamila sore ini membawa angin segar bagi keluarga mereka.

“Silakan, Pak Nyoman dan Dek Kamila, cicipi kuenya! Hanya ini yang bisa kami hidangkan,” kata Mak yang hampir saja lupa menawari tetamu menikmati suguhan sore ini.



Kamila lalu mencicipi *sekubal* yang dilengkapi dengan bumbu rendang dan tape ketan. *Sekubal* merupakan makanan tradisional Lampung yang terbuat dari bahan utama ketan yang kemudian dibungkus daun pisang dan direbus dalam waktu yang cukup lama.

“Mak, ternyata kue ini enak sekali. Aku pernah melihatnya di Pasar Semep beberapa waktu lalu, tetapi tidak sempat kubeli. Apakah memang sudah berlapis begini, ya, Mak saat direbus?” tanya Kamila penasaran.

“Ya, Kamila. Tiap lapis setebal lima sentimeter dipisah dengan potongan daun pisang sehingga mudah saat dilepaskan. Memasaknya membutuhkan waktu yang cukup lama. Biasanya masyarakat Lampung bergotong royong memasaknya dalam sebuah tungku yang besar dengan nyala api sedang. Saat seperti ini menjadi ajang silaturahmi masyarakat,” terang Mak.

Pengetahuan Mak terhadap makanan tradisional Lampung memang sangat luas. Maklum saja, sejak kecil Mak memang memiliki kegemaran memasak dan kebetulan pula orang tua Mak memiliki toko yang menjual penganan tradisional Lampung. Mulai dari gulai *taboh*, satai ikan marlin, sayur *gabin* yang terbuat dari umbut kelapa, dan pindang ikan.



Pak Nyoman pun lalu menyesap kopi yang asapnya masih mengebul. “Kopi ini luar biasa nikmatnya. Ini pasti kopi Liwa yang terkenal itu ya, Mak?”

“Pak Nyoman bisa saja. Ini kopi luwak kiriman dari *pekon* kami. *Pekon* Kenali namanya,” jelas Mak.

Mak lalu menjelaskan pohon kopi telah tumbuh sejak awal abad ke-19 di Lampung. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir menanam kopi jenis robusta. Bagi masyarakat Lampung, kopi tidak sekadar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga sebagai pengikat silaturahmi. Petani kopi yang memanen kopinya akan mengundang sanak saudara untuk minum kopi bersama dan mencicipi hasil panennya.

“Kopi luwak menjadi favorit masyarakat saat ini,” terang Mak.

“Kopi luwak ini juga sudah diekspor ke berbagai negara, lo, Pak Nyoman. Untuk informasi lebih lanjut, Bapak bisa membaca artikel saya yang akan terbit minggu ini,” tambah Kamila berpromosi.

Sontak Pak Nyoman, Zul, dan Mak yang sedari tadi duduk bersama di ruang tamu tertawa. Sore ini begitu indah, seindah kebahagiaan yang datang menyelimuti keluarga Zul.





## Indahnya Gotong Royong

**M**usim hujan berlalu sudah. Raja siang mulai menampakkan kegarangannya. Bunga-bunga yang mulai bermekaran berwarna-warni menghiasi keindahan Kota Bandarlampung.

Sinar keceriaan juga tercermin dari rumah perahu. Hari ini semua orang berkumpul di tempat tersebut dengan penuh semangat. Semangat untuk bergotong royong merenovasi rumah perahu.



“Ni, coba perhatikan lis bagian kanan. Sisi kanannya sudah keropos. Jangan lupa diganti, ya. Tapi lebarkan tiga senti,” kata Alak kepada tukang kayu yang tengah mengampelas kayu ara.

“Baik, Lak. Kuperhatikan di bagian yang keropos bukanlah kayu ara. Lihat saja teksturnya. Kalau kayu ara tidak mungkin baru 30 tahun sudah rapuh,” ujar Devni sambil memperhatikan beberapa plang kayu lainnya.

“Ya, benar, Ni. Maklum saja, waktu itu kami tidak sempat menemani.”

“Sekarang saya sudah mencatat bagian mana saja yang harus kita diperbaiki. Bagian atap harus dibongkar semua. Kita pakai kembali ijuk. Genting kodok itu singkirkan saja”.

“Kita juga harus membuat *lebing tengah* lengkap dengan tirai sebagai pemisah ruangan. Intinya, rumah perahu ini kita perbaiki sampai sama persis dengan rumah perahu di Kenali,” terang Alak dengan terperinci.

Alak membawa enam orang tukang memperbaiki rumah perahu ini. Tukang tersebut sengaja dibawa Alak dari Kenali agar rumah perahu benar-benar seperti tempat asalnya berada, di lereng Gunung Pesagi, Lampung Barat.



Di bagian lain, dua orang tukang tampak sibuk membongkar tangga bagian belakang. Tangga tersebut harus diganti semua karena semua kayu nyaris keropos termakan usia.

Mak dan beberapa tetangga tak mau ketinggalan. Di sudut pekarangan yang telah dipasang tarup plastik berwarna biru, mereka tampak sibuk mempersiapkan masakan untuk santap siang.

Aroma gulai *taboh* sedari tadi sudah menyebar ke penjuru pekarangan. Kali ini Mak menggunakan *iwa tapa semalam* sebagai campuran gulai. *Iwa tapa semalam* merupakan salah satu buah tangan yang dibawa Alak dari *Pekon* Kenali.

Sementara itu, Bu Rahman juga tengah mempersiapkan kudapan yang akan dibagikan kepada orang-orang yang tengah bergotong royong. Selain kopi Liwa, Bu Rahman juga menyiapkan es serbat.

Es yang begitu menyegarkan itu berbahan utama buah kuweni. Buah kuweni yang matang dikupas kemudian dicacah menjadi kecil-kecil. Lalu, dimasukkan ke dalam sebuah gelas, ditambahkan gula merah









yang telah dicairkan dan tak lupa sebungkah es batu. Tambahkan air secukupnya dan siap diseruput.

“Zul, Muli, sini!” Bu Rahman memanggil keduanya yang baru saja selesai memindahkan pot kembang milik Mak. Mak memang senang bercocok tanam. Semua pot berisi tanaman hias yang memiliki bunga berwarna-warni.

“Ya, Bu,” jawab Zul sambil berlari-lari diikuti Muli.

“Bawakan minuman ini ke Bapak-Bapak yang sedang istirahat itu. Hati-hati, ya, Zul,” pesan Bu Rahman.

“Nah, Muli bawakan *geguduh* ini. Bawa satu-satu saja piringnya. Khawatir jatuh,” pesan Bu Rahman.

Muli pun menganggukkan kepala tanda mengerti. Namun, pandangannya tak lepas dari *geguduh* yang masih hangat itu.

Rupa-rupanya Bu Rahman memperhatikan itu. Diambilnya satu *geguduh*. “Ini Muli sayang. Cicipilah *geguduh* buatan makmu. Pasti kamu sudah tidak sabar untuk menikmatinya, kan?” goda Bu Rahman.

Melihat hal itu, Zul pun tertawa. “Muli memang tidak tahan godaan *geguduh*, Bu. Eh, bukan itu saja. Muli tak tahan godaan semua makanan,” canda Zul membuat Muli tersipu malu.



Tiga jam berlalu, waktu Zuhur pun tiba. Para lelaki menuju masjid yang letaknya tak jauh dari rumah. Beberapa ibu secara bergantian salat dan menyiapkan makan siang.

Kali ini makan siang akan terasa lebih nikmat. Itu karena Alak dan beberapa tukang telah menyiapkan tempat makan khusus di pojok kanan pekarangan.

Tiga lembar tikar anyaman telah dibentangkan. Tumpukan piring telah pula diletakkan di sana. Para ibu bergantian mengangkat dan menata santapan yang akan menjadi menu makan siang hari ini.

Selain gulai *taboh*, Mak juga menyiapkan seruit. Seruit merupakan makanan khas Lampung yang sangat mengugah selera. Terdiri atas ikan bakar, lalapan sayur yang direbus atau mentah, sambal terasi, dan tempoyak. Jika dimakan beramai-ramai, tak terasa dua piring nasi tandas.

Mak juga menyiapkan pisang, nanas madu, dan jambu kristal sebagai pencuci mulut. Buah-buahan itu diberi oleh Pak Kaisar, tetangga sebelah rumah.

Pak Kaisar adalah pengusaha hasil bumi. Selain memiliki perkebunan kopi dan lada, ia juga memiliki



kebun buah-buahan. Buah-buahannya tidak hanya dijual di Lampung saja, tetapi juga sampai ke luar negeri.

Setelah semua telah terhidang, Alak, Zul, dan rombongan telah pula menunaikan salat Zuhur. Zul pun langsung mengikat sarung di pinggangnya bersiap untuk mencari tempat duduk yang paling strategis.

“Wah, Zul sudah lapar, ya?”

“Ya, Alak. Aroma gulai *taboh* bikinin Mak benar-benar membuat perutku keroncongan”.

“Ayo kita makan. Mari Devni. Ajak teman-temanmu makan di sini!” ajak Alak sambil mengambil piring yang telah disiapkan.





## Kebahagiaan bagi Semua

**D**ua bulan telah berlalu. Renovasi rumah perahu pun akhirnya rampung. Tak ada lagi kayu keropos, lis yang hampir lepas, dan genting yang bocor. Rumah itu kini berdiri gagah di antara bangunan modern lainnya.

Pagi ini, Zul, Muli, dan Mak tampak sangat sibuk. Zul mondar-mandir di pekarangan rumah. Sesekali ia bercakap-cakap dengan tim rebana yang telah berbaris



rapi. Muli memastikan kondisi semua ruangan, begitu pula Mak. Mak memeriksa makanan, apa sudah cukup bagi para tetamu dan tidak kurang satu apa pun?

Tepat pukul 08.00 satu per satu tamu berdatangan. Zul yang sudah mengenakan pakaian tradisional adat Pesisir telah berdiri tegap menyambut mereka. Alak, para *penyimbang* Kenali, dan beberapa tokoh adat memberikan senyum terbaiknya.

Para gadis remaja tampak begitu manis mengenakan kain tapis. Pakaian yang mereka gunakan berkilauan tertimpa cahaya pagi.

Panitia yang bertugas menyilakan semua tamu untuk duduk di tempat yang telah disediakan. Tetamu juga bisa mencicipi hidangan yang telah disiapkan.

Di bagian kanan dan kiri pekarangan berdiri stan-stan yang berisi berbagai macam pernak-pernik khas Lampung. Namun, di antara stan tersebut ada satu stan yang paling menarik hati para pengunjung pagi ini, terutama anak-anak.

Di stan tersebut rupanya secara bergantian para muda mudi mengadakan *warahan*, yakni membacakan dongeng, hikayat, epos, dan mitos dari Lampung Barat.





PERESMIAN RUMAH  
KENALI

stan  
makan

Sesekali terdengar suara gelak tawa dari para penonton saat pembaca *warahan* berhasil memikat hati mereka.

Keriuhan di stan tersebut mengundang perhatian Muli. Setelah memastikan semua tugasnya beres, Muli pun memilih merapat ke stan tersebut. Muli pun larut dalam keceriaan tersebut.

“Darr. Rupa-rupanya kamu di sini, Muli!” tiba-tiba Zul muncul di hadapan Muli. Nyaris saja Muli berteriak karena tengah serius menyimak *warahan*.

“Ah, Abang. Bikin copot jantungku saja.”

“Kamu dicari Mak. Buruan,” kata Zul sambil menarik tangan kanan adiknya. Mau tak mau, Muli pun mengikuti ajakan tersebut.

“Muli, *warahan* tadi bercerita tentang apa? Sepertinya sangat seru. Abang dengar banyak orang tertawa di sana,” tanya Zul penasaran.

Mendengar pertanyaan ini spontan Muli tertawa. “Oh, rupa-rupanya Abang penasaran, ya?” katanya mengoda Zul. “Ah, Muli. Ayo dong, ceritakan!” pinta Zul.





“Ya, ya, Bang. Jangan ngambek. *Warahan* tadi bercerita tentang asal usul Pekon Kenali, tanah kelahiran Bak,” jawab Muli.

Muli pun bercerita. Pada zaman dahulu, berlayarlah Lalaulah bersama dengan sembilan orang temannya. Mereka melewati Filipina, Sumatra Barat, lalu menuju ke arah selatan. Namun, saat melewati Samudra Hindia yang ganas, mereka menghadapi gelombang yang sangat dahsyat dan terdamparlah di Krui.

Rombongan tersebut lalu melakukan perjalanan ke dataran yang lebih tinggi yang kemudian dinamakan Pesagi. Dari puncak gunung tersebut, mereka dapat memandang ke segala arah dan semua terlihat sangat indah.

Lalu, mereka melihat sebuah hutan yang begitu lebat. Ternyata di sana terdapat pohon sekala yang lebat dan sangat terkenal. Nanti, daerah tersebut dinamakan Sekala Berak. Berak artinya ‘luas’.

Di tempat tersebut Lalaulah menemukan sebuah pohon yang cukup aneh. Terdapat pohon nangka yang mempunyai cabang dari jenis pohon lain, yaitu sejenis



pohon hutan yang bergetah. Ternyata pohon tersebut sangat beracun. Empat orang temannya yang makan buah tersebut tiba-tiba menjadi sakit.

Pohon yang belakangan diketahui bernama *melasa keppapang* ditebanglah oleh Lalaulah. Tanpa sengaja, getah pohon tersebut mengenai salah satu temannya yang sakit.

Lalu, tiba-tiba saja, temannya tersebut langsung sembuh dan luka di kulitnya langsung kering saat itu juga. Ternyata, *melasa keppapang* selain beracun juga menjadi penawar racun.

Keesokan harinya, datanglah sekelompok penduduk asal daerah itu yang dipimpin oleh seorang ratu. Mereka menamakan diri mereka suku Tumi. Rakyat Tumi percaya pohon *melasa keppapang* memiliki kekuatan. Mereka sangat terkejut pohon tersebut telah ditebang dan roboh.

Melihat hal itu, ratu mengajak rakyatnya untuk tunduk dan takluk kepada Lalaulah karena dia dianggap memiliki kemampuan yang begitu kuat. Atas kesepakatan bersama, *melasa keppapang* tersebut dibawa pulang dan disimpan. Selanjutnya, mereka mendirikan sebuah *pekon*



yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Sekala Berak yang kuat.

\*\*\*\*\*

Tak lama berselang, rombongan Gubernur Lampung didampingi beberapa wakil rakyat pun tiba. Suara tetabuhan rebana pun mulai terdengar silih berganti menambah kemeriahan acara pagi ini.

“Sini, Muli dan Zul! Mendekat ke Mak. Kita saksikan Gubernur akan meresmikan rumah perahu kita,” kata Mak dengan mata yang memancarkan kebanggaan dan juga kebahagiaan.

“Ya, Mak. Alhamdulillah. Rumah perahu peninggalan Datuk memberikan manfaat bagi orang banyak,” kata Zul dengan raut muka penuh kegembiraan.

Tak lama kemudian terdengar suara pewara yang meminta Gubernur Lampung untuk meresmikan rumah perahu.

“Semoga rumah perahu ini bisa bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi tentang budaya Kenali. Dengan ini saya nyatakan rumah perahu



resmi menjadi pusat informasi kebudayaan Kenali,” ujar Gubernur sambil menggunting pita merah. Riuh tepuk tangan dan suara tetabuhan mengiringi peresmian itu.

Tak terasa air mata menetes dari bola mata Mak. Kini tak ada lagi gundah di hati. Rumah perahu tetap akan berdiri bahkan memberi manfaat bagi orang banyak.

Bekerja sama dengan keluarga besar Kenali, Mak akan mengadakan berbagai kegiatan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Kenali. Mulai dari demo memasak makanan tradisional Kenali, membuat kain tapis motif perahu khas Kenali, hingga membuat kelas bagi siswa yang ingin mengetahui tradisi lisan Lampung Barat.





## Glosarium

|                         |  |
|-------------------------|--|
| <i>abang</i>            | : sapaan untuk kakak laki-laki   |
| <i>bak</i>              | : sapaan untuk ayah  |
| <i>alak</i>             | : sapaan untuk kakak laki-laki ayah  |
| <i>lamban batih</i>     | : rumah keluarga inti  |
| <i>pekon</i>            | : desa   |
| <i>penyimbang</i>       | : tokoh yang dituakan dalam sebuah marga   |
| <i>lebing tengah</i>    | : tempat tidur orang tua yang berada antara kamar anak paling tua dan anak yang lebih muda |
| <i>lebing kebik</i>     | : kamar anak laki-laki paling tua  |
| <i>lebing tebelayar</i> | : kamar anak yang usianya lebih muda   |
| <i>iwa tapa semalam</i> | : ikan mujair yang diasap  |
| <i>geguduh</i>          | : makanan tradisional khas Lampung yang terbuat dari olahan pisang dan terigu              |



|                         |   |
|-------------------------|---|
| <i>gulai taboh</i>      | : makanan tradisional khas Lampung Pesisir yang terbuat dari olahan pisang dan tepung |
| <i>warahan</i>          | : tradisi lisan dari Lampung Barat  |
| <i>culu langi</i>       | : cincin berbahan logam yang dipasng di atap rumah                                    |
| <i>paguk</i>            | : ukiran berbentuk tanduk   |
| <i>saibatin</i>         | : salah satu adat di lampung  |
| <i>sesai</i>            | : dinding rumah berbahan kayu   |
| <i>tidur jura</i>       | : tidur dengan tubuh menghadap ke haluan rumah  |
| <i>sekubal</i>          | : makanan tradisional Lampung yang terbuat dari ketan                                 |
| <i>sayur gabin</i>      | : sayur yang terbuat dari umbut kelapa  |
| <i>sebatin</i>          | : orang yang dituakan   |
| <i>melasa kepappang</i> | : pohon sejenis pohon nangka  |
| <i>resi</i>             | : lantai rumah bagian utama   |





## Biodata Penulis



**Nama** : Dian Anggraini, S.S., M.Pd.  
**Telpon** : (0721) 486408/082179926870  
**Pos-el** : diansastralampung@gmail.com  
**Akun Facebook** : Dian Anggraini Ayen  
**Alamat Kantor** : Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
Kompleks Gubernuran Jalan  
Beringin II Telukbetung  
Bandarlampung  
**Bidang keahlian** : Sastra Interdisipliner

### Riwayat profesi:

1. 2002–2006 : Jurnalis di Radar Lampung
2. 2006–2014 : Pengkaji Sastra
3. 2014–sekarang : Peneliti Pertama Bidang Sastra



### **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S-2: Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Lampung (20016--2018)
2. S-1: Sastra Inggris STBA Yunisla Lampung (1998--2002)

### **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Si Dayang Rindu (2016)
2. Menyeruit, Yuk! (2017)
3. Gadis Penenun Tapis (2018)

### **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**

1. “Konflik Pi dalam Novel Life of Pi: Psikoanalisis” (Jurnal Kelasa, 2013)
2. “Kasih Sayang dan Perjuangan dalam Puisi Siswa Kelas VII C SMPN 3 Gedongtatan Pesawaran Lampung: Analisis Struktur Batin” (Jurnal Kelasa, 2014)
3. “Kekhasan Bahasa dalam Pisaan Tapis Berseri Karya Murhsin” (Jurnal Kelasa, 2015)
4. “Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang: Morfologi Vladimir Propp” (Jurnal Metasastra, 2016)
5. “Budaya Lampung dalam Cerpen Seimbangan karya Budi P Hatees: Kajian Sosiologi” (Jurnal Aksara, 2017)

### **Informasi Lain:**

Lahir di Mentok Bangka, 2 Mei 1978. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Lampung. Aktif di organisasi Himpunan Sarjana Kesusetraan Indonesia (Hiski). Terlibat di pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).





# Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia  
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

## Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

## Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

## Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.



# Biodata Ilustrator

Nama : Inner Child Studio  
Pos-el : innerchildstudio29@gmail.com  
Bidang Keahlian : Ilustrator dan Desain

Bekerja sama dengan penerbit sebagai berikut.

1. Group Gramedia (GPU, Kiddo, Grasindo)
2. Erlangga
3. Mizan
4. Tiga Serangkai
5. Sygma
6. Al-Kautsar
7. Indscript
8. Citta Media
9. Magfirrah
10. Pelangi Advertising
11. Group Agromedia (Cikal Aksara, Anak Kita, Wahyu Media)
12. Cat Pyjamas
13. Kemendikbud.

## Informasi Lain:

Berdiri pada tgl 5 Juni 2009 dan bergerak di bidang jasa ilustrasi dan desain.





Rumah perahu berdiri kokoh di antara bangunan modern di Kota Bandarlampung. Sayangnya, sejak Bak meninggal empat tahun lalu, kegagahan rumah perahu lambat laun menjadi surut. Rumah tempat tinggal Zul, Muli, dan Mak nyaris saja roboh. Bagaimana perjuangan mereka untuk menyelamatkan rumah tersebut? Apakah Mak merelakan rumah perahu berpindah tangan? Mampukah Zul dan Muli membantu Mak? Nah, untuk menemukana jawaban tersebut, Adik-Adik dapat membaca buku berjudul “Rumah Perahu, Rumah Kenali”. Selamat membaca!



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-446-6

